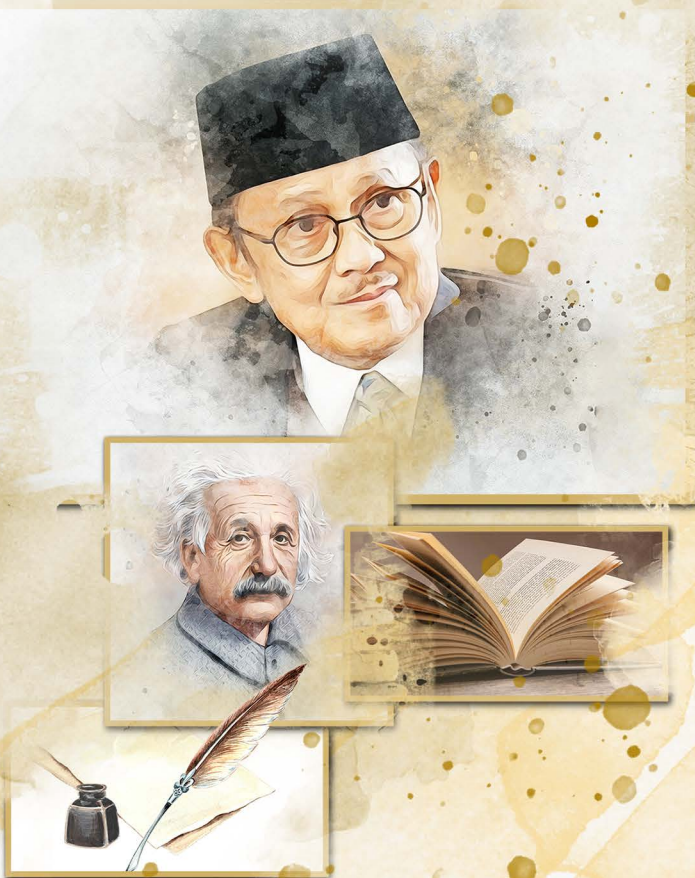


Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Menemani dengan Hati

Strategi dan Panduan Guru
Menangani Anak Autisme di Sekolah



Menemani
● dengan **Hati**

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Menemani dengan Hati

Strategi dan Panduan Guru
Menangani Anak Autisme di Sekolah

Dr. Andi Hermawan, M.Pd.



MENEMANI DENGAN HATI:
Strategi dan Panduan Guru Menangani
Anak Autisme di Sekolah

Ditulis oleh:
Dr. Andi Hermawan, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT Insight Pustaka Nusa Utama
Jl. Pare, Tejoagung, Metro Timur, Kota Metro
Telp: 085150867290 | 087847074694
Email: insightpustaka@gmail.com
Web: www.pustakaediting.com
Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025



Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Agustus 2025

Perancang sampul: Rian Saputra
Penata letak: Rian Saputra

ISBN: 978-634-04-2506-2

x + 246 hlm. ; 15,5x23 cm.

©Agustus 2025



KATA PENGANTAR

Setiap anak adalah dunia yang unik, penuh misteri dan potensi. Namun tak semua dunia dimengerti dengan mudah. Ada anak-anak yang hadir dengan cara berbeda—tidak banyak bicara, tak menatap mata, atau hanya tertawa sendiri di sudut kelas. Di balik diam dan gerak repetitif mereka, tersimpan satu permintaan kecil namun agung: “*Tolong pahami aku.*”

Buku ini lahir dari keyakinan sederhana namun kuat: bahwa anak dengan autisme tidak meminta kita untuk mengasihaniinya, melainkan untuk *menemani* mereka tumbuh dengan hati. Dunia pendidikan sering terburu-buru menuntut keseragaman. Padahal, keberagaman adalah realitas. Pendidikan bukan tentang menyamakan isi kepala, tetapi memperluas ruang hati untuk menerima perbedaan.

Sebagai guru, kepala sekolah, orang tua, atau anggota masyarakat yang peduli, kita dihadapkan pada tantangan besar—menemukan cara mendampingi anak-anak dengan autisme agar mereka bisa belajar, berkembang, dan bermakna. Tidak semua guru mendapat pelatihan. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya. Tapi satu hal yang pasti, kita semua memiliki *hati*. Dan dari situlah segalanya bisa dimulai.

Buku ini disusun sebagai panduan konseptual dan praktis, memadukan pendekatan ilmiah, empatik, dan edukatif. Ia bukan hanya menawarkan

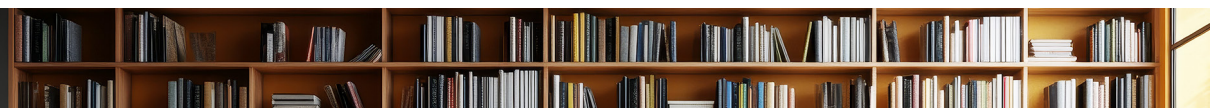
strategi, tetapi juga menghadirkan narasi kemanusiaan—tentang guru yang tak menyerah, orang tua yang bertumbuh, dan anak-anak autisme yang mengajarkan kita arti dari sabar, tekun, dan tulus.

Semoga buku ini bukan hanya dibaca, tetapi *dihidupi*. Semoga ia menjadi lentera kecil yang membantu setiap pendidik menapaki jalan pendidikan inklusif dengan cinta dan keberanian. Karena dalam setiap langkah kecil menemani mereka, sejatinya kita sedang menemani kemanusiaan kita sendiri.

Bogor, Juni 2025

Dr. Andi Hermawan, SE., Ak., S.Si., M.Pd

(Penulis)





PROLOG

Kisah Nyata Singkat:

“Namanya Azizah Luckyana Mawadda. Ia Tak Banyak Bicara,
Tapi Mengajarkan Banyak Hal.”

Azizah datang ke sekolah tanpa suara yang lantang, tanpa sapaan riang seperti anak-anak lain. Ia berjalan perlahan, menggenggam erat boneka kecilnya, dan duduk di bangku pojok kelas. Beberapa anak menjulukinya “pendiam”, beberapa guru awalnya kebingungan merespons cara belajarnya yang tak biasa. Tapi hari demi hari, Azizah mengubah banyak hal—bukan dengan kata-kata, melainkan dengan keberadaannya.

Hari itu, ia tersenyum—senyum pertamanya di minggu keempat, ketika guru memberinya gambar kupu-kupu dengan warna biru kesukaannya. Di situ kami tahu: *ia mendengar, merasakan, dan memahami dengan caranya sendiri*. Kami yang harus belajar bahasa diamnya. Kami yang harus masuk ke dunianya, bukan memaksanya masuk ke dunia kita.

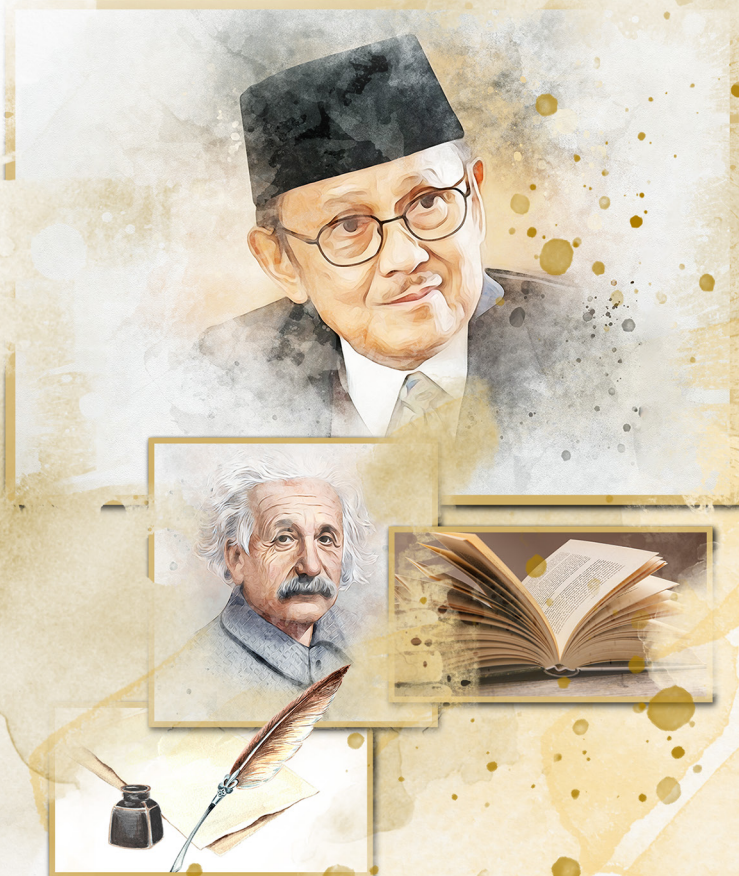
Ia tidak bertanya, tapi mengajak kami merenung. Ia tidak menulis panjang, tapi gerak matanya bercerita. Azizah mengajarkan kami bahwa mendidik bukanlah soal mempercepat anak mencapai standar, tetapi memperlambat hati kita agar bisa hadir utuh bagi yang tak bisa bicara



BAGIAN I

MEMAHAMI AUTISME DENGAN HATI DAN ILMU

Fokus: Fondasi ilmiah, identifikasi awal,
dan pemahaman esensial



A. Apa Itu Autisme?

Di balik setiap anak yang tampak berbeda, tersimpan sebuah dunia yang menunggu untuk dipahami. Dunia itu tidak selalu berisik, tidak selalu mudah ditebak, dan sering kali tidak hadir dengan bahasa yang biasa kita gunakan. Dunia itu bisa tenang, bisa repetitif, bisa penuh detail yang hanya terlihat oleh mata yang sabar dan hati yang terbuka. Dunia itu adalah dunia autisme.

Bagi sebagian orang, kata *autisme* masih terdengar asing, menakutkan, bahkan mengundang stigma. Banyak guru, orang tua, dan masyarakat awam merasa canggung, bingung, atau bahkan menjauh ketika harus berinteraksi dengan anak yang menunjukkan perilaku “tidak seperti biasanya.” Namun di situlah tantangan pendidikan sejati: tidak hanya mengajar anak-anak yang mudah diajar, tetapi memahami mereka yang membutuhkan jembatan empati sebelum jembatan logika.

Bab ini membuka perjalanan pemahaman kita tentang autisme—bukan sekadar sebagai label medis, tetapi sebagai sebuah spektrum pengalaman manusia. Kita akan menelusuri definisi dan kriteria diagnostik autisme menurut manual resmi seperti **DSM-5**, tetapi juga akan memperkaya perspektif kita dengan pendekatan **neurodiversity** yang menekankan bahwa perbedaan neurologis bukanlah penyakit, melainkan varian alami dari kondisi manusia.

Dengan menyatukan pendekatan ilmiah dan empatik, bab ini mengajak pembaca memahami bahwa mengenali autisme adalah langkah awal untuk menjalin relasi yang sehat, bermakna, dan mendalam dengan anak-anak yang ada dalam spektrum tersebut. Di kelas yang inklusif, pemahaman terhadap autisme bukanlah pilihan, melainkan *keharusan pedagogis dan etis*. Guru tidak hanya dituntut memahami strategi mengajar, tetapi juga memiliki kerangka pikir dan kesadaran penuh untuk mendidik dengan cinta dan penerimaan.

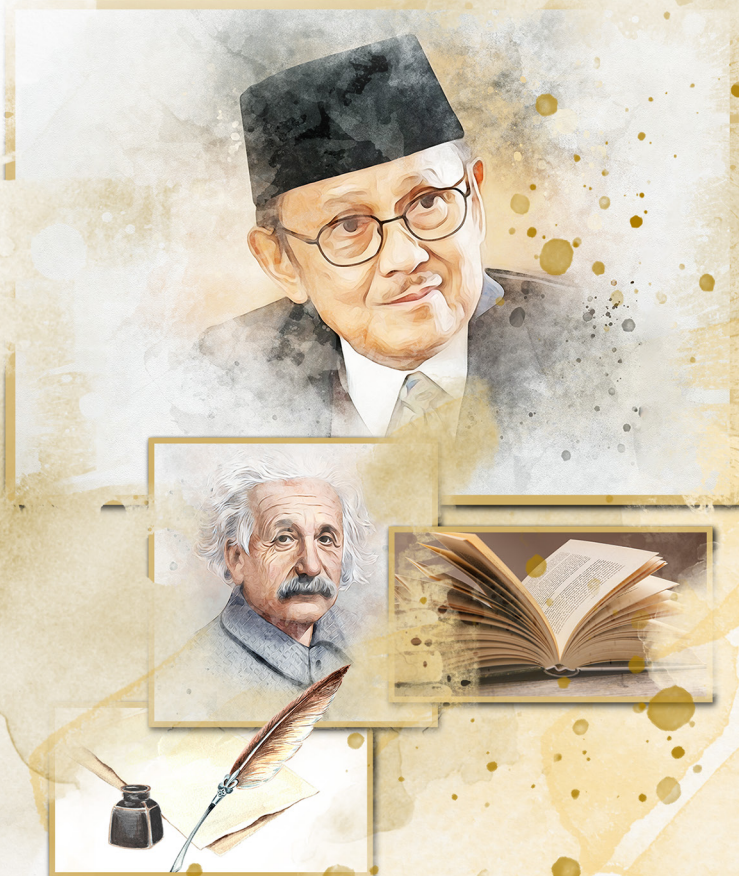
Melalui lima subbab di bab ini, kita akan memahami autisme dari berbagai sudut—medis, historis, sosial, hingga filosofis. Kita akan membedah konsep spektrum autistik, meluruskan mitos-mitos umum yang kerap



BAGIAN II

STRATEGI PENDIDIKAN & INTERVENSI DI SEKOLAH

Fokus: Panduan implementatif berbasis bukti dan empati



A. Pendekatan Inklusif dan Diferensiasi Pembelajaran

Dalam merancang strategi pendidikan yang bermakna bagi anak dengan autism spectrum disorder (ASD), pendekatan inklusif bukan hanya menjadi pilihan etis, melainkan tuntutan pedagogis yang berakar pada hak asasi anak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan adaptif. Pendidikan inklusif bukan tentang memasukkan anak autistik ke kelas reguler semata, tetapi tentang membongkar sekat-sekat struktural dan kultural dalam sistem pendidikan agar semua anak—tanpa kecuali—dapat belajar, berpartisipasi, dan berkembang sesuai potensinya.

Prinsip inklusivitas dalam pendidikan bertolak dari keyakinan bahwa perbedaan bukan hambatan, melainkan kekayaan. Anak autistik, dengan segala keunikannya, memiliki hak untuk mendapatkan lingkungan belajar yang menerima, menyesuaikan, dan memperkuat keunggulan mereka. Hal ini sejalan dengan deklarasi Salamanca (UNESCO, 1994) dan prinsip Pendidikan untuk Semua, yang telah lama menjadi rujukan internasional tentang pentingnya menyesuaikan sistem dengan kebutuhan peserta didik, bukan sebaliknya.

Namun, dalam praktiknya, implementasi pendidikan inklusif masih menghadapi tantangan serius, terutama dalam hal kurikulum, strategi pengajaran, asesmen, serta sikap guru dan sekolah. Banyak guru merasa kesulitan dalam mengakomodasi kebutuhan belajar anak autistik karena keterbatasan pelatihan, sumber daya, dan dukungan struktural. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran yang terlalu seragam dan rigid sering kali tidak memberi ruang bagi siswa dengan profil belajar yang berbeda.

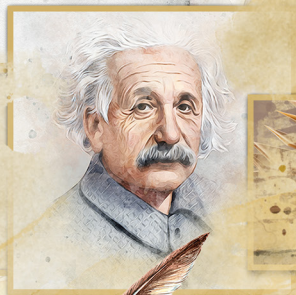
Bab ini disusun untuk menjawab tantangan tersebut secara implementatif, empatik, dan berbasis bukti. Pembahasan diawali dengan prinsip dasar pendidikan inklusif yang humanistik dan proaktif. Selanjutnya, dibahas bagaimana kurikulum dapat dirancang secara fleksibel dan akomodatif, tanpa mengorbankan standar kualitas. Pendekatan diferensiasi—baik dalam konten, proses, produk, maupun lingkungan—akan diuraikan sebagai strategi pedagogik yang konkret dan terukur.



BAGIAN III

PERAN GURU, KEPALA SEKOLAH, DAN ORANG TUA

Fokus: Kolaborasi, advokasi, dan kepemimpinan empatik



A. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Pendamping Emosional

Dalam konteks pendidikan inklusif, peran guru tidak hanya sebatas sebagai penyampai materi atau pengelola kelas. Guru menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan yang menerima, adaptif, dan memberdayakan seluruh siswa, termasuk anak-anak dengan spektrum autisme. Guru adalah jembatan antara dunia internal anak dan tuntutan eksternal pembelajaran, sehingga posisinya sangat krusial dalam menjamin bahwa proses pendidikan berjalan dengan penuh empati dan pemahaman.

Peran guru sebagai fasilitator tidak sekadar berkaitan dengan metode pengajaran, tetapi juga mencakup kemampuan untuk mengelola dinamika emosional di kelas, merespons kebutuhan individu, dan menciptakan kelekatan yang sehat. Menjadi pendamping emosional bagi anak autisme berarti mampu hadir secara utuh, memahami sinyal-sinyal non-verbal, serta memberikan rasa aman yang konsisten. Hal ini memerlukan sensitivitas tinggi, kompetensi interpersonal, dan kematangan psikologis.

Lebih dari itu, guru perlu menjalani proses refleksi diri secara terus-menerus agar mampu mengenali bias, ketakutan, atau kebingungan yang mungkin muncul saat berinteraksi dengan siswa berkebutuhan khusus. Refleksi ini menjadi ruang pembelajaran profesional sekaligus spiritual, agar guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pejalan kemanusiaan di ruang kelas. Maka, penguatan kapasitas guru sebagai pendidik yang peka, reflektif, dan humanis menjadi fondasi dari pendidikan inklusif yang bermakna.

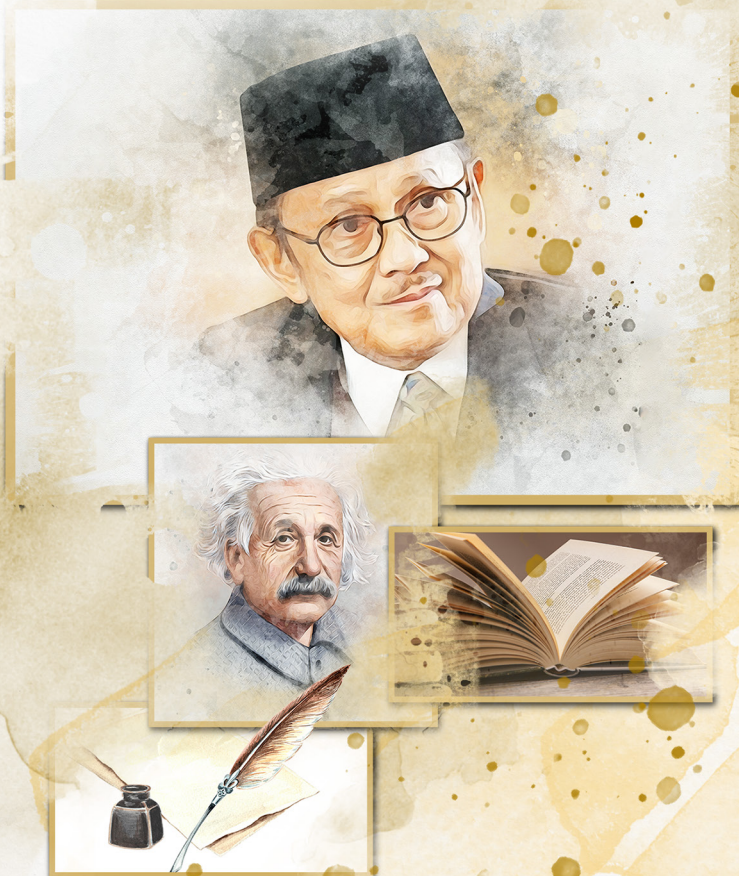
Bab ini akan mengeksplorasi bagaimana guru dapat memposisikan dirinya sebagai pendamping emosional yang transformatif. Mulai dari aspek kesadaran diri, kemampuan membangun kelekatan, hingga menjaga kesehatan mental dan profesionalisme dalam menjalankan peran. Dalam setiap paragraf akan disampaikan teori-teori kunci, temuan riset, dan ilustrasi praktik dari guru-guru pendamping anak autisme di berbagai jenjang pendidikan. Pendekatan humanistik dan filosofis seperti yang ditawarkan



BAGIAN IV

ALAT, SUMBER, DAN MODEL PELAYANAN INKLUSIF

Fokus: Panduan teknis dan tools lapangan



A. Asesmen dan Perencanaan Individual

Dalam pendidikan inklusif, asesmen tidak hanya bertujuan mengukur capaian akademik anak, tetapi juga menggambarkan profil kekuatan, kebutuhan, dan potensi perkembangan peserta didik secara holistik. Khusus bagi anak dengan autisme, proses asesmen memiliki dimensi yang lebih mendalam karena menyangkut aspek kognitif, sosial-emosional, perilaku, sensorik, dan komunikasi. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan asesmen yang tidak bersifat normatif semata, melainkan reflektif dan adaptif.

Asesmen yang efektif menjadi fondasi dalam menyusun Rencana Pembelajaran Individual atau *Individualized Education Plan* (IEP), yaitu dokumen yang merancang strategi pembelajaran berdasarkan kebutuhan unik anak. IEP menjadi jembatan antara identifikasi kebutuhan anak dengan praktik pedagogik guru. Proses ini tidak hanya bersifat administratif, melainkan juga etis dan empatik karena menyangkut masa depan pendidikan seorang anak.

Berbagai instrumen asesmen dapat digunakan dalam konteks ini, mulai dari observasi langsung, wawancara dengan orang tua dan tenaga medis, hingga asesmen portofolio dan rubrik penilaian sikap sosial. Semua informasi yang dikumpulkan akan digunakan untuk merancang intervensi yang tepat, terukur, dan bermakna.

Di sisi lain, perencanaan individual seperti IEP tidak boleh berdiri sendiri. Perlu ada integrasi dengan kurikulum umum melalui prinsip diferensiasi, akomodasi, dan modifikasi. Di sinilah pentingnya kolaborasi antara guru kelas, guru pendamping khusus, kepala sekolah, psikolog, serta orang tua untuk merancang dan mengevaluasi strategi yang digunakan.

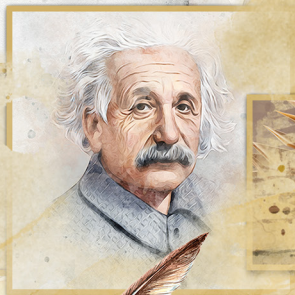
Dalam bab ini, akan dibahas secara menyeluruh mengenai berbagai format dan prinsip penyusunan IEP, teknik penilaian berbasis observasi dan portofolio, pengembangan rubrik asesmen keterampilan sosial, serta integrasi hasil asesmen ke dalam strategi pembelajaran harian. Bab ini ditutup dengan pedoman penyusunan IEP berbasis SMART Goals, agar rencana intervensi menjadi lebih terukur, terstruktur, dan terarah pada hasil yang realistis.



BAGIAN V

INSPIRASI, HARAPAN, DAN TRANSFORMASI

Fokus: Visi kemanusiaan dan arah jangka panjang



A. Dari Anak Berkebutuhan Khusus ke Anak dengan Potensi Khusus

Selama bertahun-tahun, istilah *anak berkebutuhan khusus* telah menjadi label yang menandai perbedaan, ketidaksesuaian, bahkan kadang memunculkan stigma dalam ekosistem pendidikan. Namun dalam pendekatan pendidikan inklusif yang transformatif, kini saatnya terjadi pergeseran paradigma: dari memandang anak dalam kerangka keterbatasan menjadi melihat mereka dalam cahaya potensinya. Pergeseran ini bukan sekadar istilah semantik, melainkan lompatan etis dan filosofis yang menuntut perubahan dalam cara berpikir, cara merasa, dan cara bertindak seluruh ekosistem sekolah.

Reframing atau membingkai ulang perspektif kita terhadap anak dengan spektrum autisme dan kebutuhan khusus lainnya adalah inti dari pendidikan yang berkeadilan. Dalam lensa baru ini, autisme bukanlah kekurangan, melainkan variasi neurologis yang menghadirkan peluang eksplorasi, kreativitas, dan ketangguhan. Kekuatan seperti ketekunan tinggi, detail-oriented, atau kemampuan visual-spasial sering kali tersembunyi di balik tantangan sosial atau bahasa. Sebagaimana diungkapkan Armstrong (2012) dalam *Neurodiversity in the Classroom*, setiap anak memiliki *islands of competence*—pulau-pulau potensi yang menunggu dijelajahi dan dikembangkan.

Bab ini mengajak kita semua—guru, kepala sekolah, orang tua, pengambil kebijakan, dan masyarakat luas—untuk membangun budaya sekolah yang memanusiakan, bukan menyeragamkan. Sekolah bukanlah mesin produksi seragam lulusan, melainkan taman tempat berbagai jenis bunga tumbuh sesuai watak dan kekuatannya. Dalam konteks ini, membangun budaya afirmatif dan komunitas belajar yang menyambut keberagaman menjadi kunci dari transformasi pendidikan.

Melalui narasi keberhasilan nyata siswa autisme yang berkembang di sekolah, kita akan menyaksikan bahwa dengan dukungan yang tepat, setiap anak mampu menunjukkan versi terbaik dari dirinya. Kisah-kisah





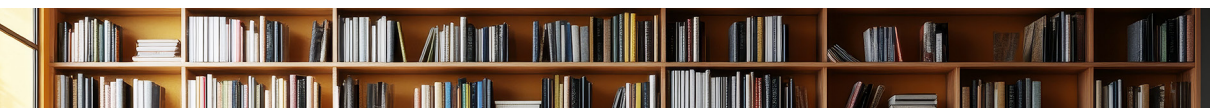
DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.). Washington, DC: Author.
- Ainscow, M., Booth, T., & Dyson, A. (2006). *Improving schools, developing inclusion*. Routledge.
- Artiles, A. J., Kozleski, E. B., Dorn, S., & Christensen, C. (2011). Learning in inclusive education research: Re-mediating theory and methods with a transformative agenda. *Review of Research in Education*, 35(1), 123–160. <https://doi.org/10.3102/0091732X10379487>
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed.) (DSM-5). American Psychiatric Publishing.
- Attwood, T. (2007). *The complete guide to Asperger's syndrome*. Jessica Kingsley Publishers.
- Baron-Cohen, S. (2021). *The pattern seekers: How autism drives human invention*. Basic Books.
- Baron-Cohen, S. (2010). Empathizing, systemizing, and the extreme male brain theory of autism. *Progress in Brain Research*, 186, 167–175. <https://doi.org/10.1016/B978-0-444-53630-3.00011-7>
- BPS. (2023). *Statistik Pendidikan Indonesia Tahun 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

- Barton, L., & Armstrong, F. (2013). *Policy, experience and change: Cross-cultural reflections on inclusive education*. Springer.
- Booth, T., & Ainscow, M. (2011). *The Index for Inclusion: Developing learning and participation in schools* (Rev. ed.). Centre for Studies on Inclusive Education (CSIE).
- Centers for Disease Control and Prevention. (2023). *Data and statistics on autism spectrum disorder*. <https://www.cdc.gov/ncbddd/autism/data.html>
- Chamak, B. (2022). Autism and social inclusion: From neurodiversity to political engagement. *Autism*, 26(2), 343–353. <https://doi.org/10.1177/13623613211045600>
- Constantino, J. N., & Charman, T. (2016). Diagnosis of autism spectrum disorder: Reconciling the syndrome, its diverse origins, and variation in expression. *The Lancet Neurology*, 15(3), 279–291. [https://doi.org/10.1016/S1474-4422\(15\)00151-9](https://doi.org/10.1016/S1474-4422(15)00151-9)
- Florian, L., & Black-Hawkins, K. (2011). Exploring inclusive pedagogy. *British Educational Research Journal*, 37(5), 813–828. <https://doi.org/10.1080/01411926.2010.501096>
- Frith, U. (2003). *Autism: Explaining the enigma* (2nd ed.). Blackwell Publishing.
- Grandin, T., & Panek, R. (2013). *The autistic brain: Helping different kinds of minds succeed*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Grandin, T. (2009). *Thinking in pictures: My life with autism*. Vintage Books.
- Happé, F., & Frith, U. (2020). Annual Research Review: Looking back to look forward—Changes in the concept of autism and implications for future research. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 61(3), 218–232. <https://doi.org/10.1111/jcpp.13176>
- Happé, F. (2011). Criteria, categories, and continua: Autism and related disorders in DSM-5. *Journal of the American Academy of Child & Adolescent Psychiatry*, 50(6), 540–542.
- Hegarty, S., & Alur, M. (2002). *Education and children with special needs: From segregation to inclusion*. SAGE Publications.



- Kanner, L. (1943). Autistic disturbances of affective contact. *Nervous Child*, 2, 217–250.
- Klin, A., Volkmar, F. R., & Sparrow, S. S. (2000). Asperger syndrome. In A. M. Wetherby & B. M. Prizant (Eds.), *Autism spectrum disorders: A transactional developmental perspective* (pp. 329–364). Paul H. Brookes Publishing Co.
- Kim, Y. S., & Leventhal, B. L. (2015). Genetic epidemiology and insights into autism spectrum disorder. *Pediatrics Clinics*, 62(4), 569–582. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2015.03.004>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen, Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Permendikbud No. 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus.
- Ki Hadjar Dewantara. (1949/2004). *Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka*. Yogyakarta: Majelis Luhur Tamansiswa.
- Lord, C., Elsabbagh, M., Baird, G., & Veenstra-Vanderweele, J. (2018). Autism spectrum disorder. *The Lancet*, 392(10146), 508–520. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(18\)31129-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(18)31129-2)
- Lord, C., & Bishop, S. L. (2015). Recent advances in autism research as reflected in DSM-5 criteria for autism spectrum disorder. *Annual Review of Clinical Psychology*, 11, 53–70. <https://doi.org/10.1146/annurev-clinpsy-032814-112745>
- Mastrogiuseppe, M., Capirci, O., Cuva, S., & Venuti, P. (2021). Nonverbal communication in children with autism spectrum disorder: A review. *Cognitive Processing*, 22(4), 605–619. <https://doi.org/10.1007/s10339-020-00999-4>
- Miles, S., & Singal, N. (2010). The education for all and inclusive education debate: Conflict, contradiction or opportunity?



International Journal of Inclusive Education, 14(1), 1–15. <https://doi.org/10.1080/13603110802265125>

- Ministry of Health, Republic of Indonesia. (2018). *Pedoman Deteksi Dini Gangguan Perkembangan Anak di Layanan Kesehatan*. Jakarta: Direktorat Kesehatan Jiwa, Kemenkes RI.
- National Autistic Society. (2023). *What is autism?* <https://www.autism.org.uk/advice-and-guidance/what-is-autism>
- Ozonoff, S., Pennington, B. F., & Rogers, S. J. (2007). Executive function deficits in high-functioning autistic individuals: Relationship to theory of mind. *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 32(7), 1081–1105.
- Prizant, B. M., Wetherby, A. M., Rubin, E., Laurent, A. C., & Rydell, P. J. (2006). *The SCERTS Model: A comprehensive educational approach for children with autism spectrum disorders*. Paul H. Brookes Publishing Co.
- Pellicano, E., Dinsmore, A., & Charman, T. (2014). Views on researcher-community engagement in autism research in the United Kingdom: A mixed-methods study. *PLOS ONE*, 9(10), e109946. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0109946>
- Republic of Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945 (Amandemen ke-4)*.
- Republic of Indonesia. (2003). *Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran Negara RI Tahun 2003 No. 78.
- Republic of Indonesia. (2009). *Undang-Undang No. 19 Tahun 2011 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas*.
- Sapon-Shevin, M. (2007). *Widening the circle: The power of inclusive classrooms*. Beacon Press.
- Slee, R. (2011). *The irregular school: Exclusion, schooling, and inclusive education*. Routledge.
- Silberman, S. (2015). *NeuroTribes: The legacy of autism and how to think smarter about people who think differently*. Penguin Books.
- Silverman, C. (2012). *Understanding autism: Parents, doctors, and the history of a disorder*. Princeton University Press.
- UNESCO. (1994). *The Salamanca Statement and Framework for Action on Special Needs Education*. Paris: UNESCO.





BIOGRAFI PENULIS



Dr. Andi Hermawan, M.Pd Lahir di Malang, Jawa Timur pada tanggal 29 April 1977. Beliau adalah anak pertama dari tiga bersaudara dalam keluarga yang menjunjung tinggi nilai pendidikan dan tanggung jawab. Sejak kecil, dikenal sebagai pribadi yang tekun, disiplin, dan memiliki minat yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi dan matematika.

Menamatkan pendidikan dasar dan menengah di kota kelahirannya, dan melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 1 Dampit, Kabupaten Malang, yang diselesaikannya pada tahun 1995. Minat yang kuat dalam bidang ekonomi dan akuntansi membawanya untuk melanjutkan studi pada Program Sarjana Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Gajayana Malang, dan berhasil meraih gelar Sarjana Ekonomi (S.E., Ak.) pada tahun 1999. Pada tahun 2014, ia berhasil menyelesaikan Program Sarjana Matematika di Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Timbul Nusantara – IBEK Jakarta, dan memperoleh gelar Sarjana Sains (S.Si.).

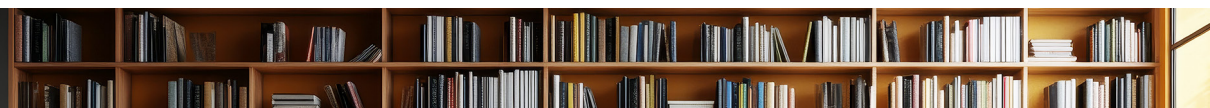
Kecintaannya terhadap dunia pendidikan mengantarkannya untuk mengambil jalur kepemimpinan dan manajemen pendidikan. Ia menyelesaikan Program Magister Administrasi Pendidikan di Sekolah Pascasarjana

Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2019 dan meraih gelar Magister Pendidikan (M.Pd.). Konsistensinya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan profesional dibuktikan dengan pencapaian tertinggi berupa gelar Doktor (Dr.) dalam bidang Manajemen Pendidikan dari institusi yang sama pada tahun 2022.

Dalam karier profesional telah mengabdikan sebagai Guru pada SMK PGRI 2 Cibinong, Kabupaten Bogor sejak tahun 1999 dan dipercaya menjabat sebagai Wakil Kepala Sekolah. Selain itu, beliau juga aktif di dunia akademik sebagai Dosen NIDK pada Program Doktor (S3) Sekolah Pascasarjana Universitas Pakuan Bogor, tempat beliau berbagi pengalaman dan keilmuan kepada para mahasiswa pascasarjana.

Dalam kehidupan pribadi, beliau menikah dengan Amalia Feryanti Salasa dan dikaruniai seorang putri yang bernama Azizah Luckyana Mawadda. Keluarga kecil ini menjadi sumber inspirasi dan dukungan utama dalam perjalanan hidup dan kariernya. Selain aktif mengajar, juga dikenal sebagai penulis buku, peneliti, dan pembicara dalam berbagai forum ilmiah, baik nasional maupun internasional. Fokus keilmuannya meliputi manajemen pendidikan, kepemimpinan pendidikan, pendidikan vokasi, dan literasi digital guru. Publikasinya telah banyak tersebar di jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional bereputasi (terindeks Scopus), dengan lebih dari 1.000 sitasi Google Scholar dan h-index 16 per 17 April 2025.

Komitmentennya untuk terus berkontribusi dalam pengembangan pendidikan Indonesia, terutama dalam memperkuat mutu SMK dan mendorong kepemimpinan digital di sekolah, menjadi semangat utama dalam perjalanan akademik dan pengabdianannya hingga kini.



Setiap anak adalah dunia yang unik, penuh misteri dan potensi. Namun tak semua dunia dimengerti dengan mudah. Ada anak-anak yang hadir dengan cara berbeda—tidak banyak bicara, tak menatap mata, atau hanya tertawa sendiri di sudut kelas. Di balik diam dan gerak repetitif mereka, tersimpan satu permintaan kecil namun agung: “Tolong pahami aku.”

Buku ini lahir dari keyakinan sederhana namun kuat: bahwa anak dengan autisme tidak meminta kita untuk mengasihaniya, melainkan untuk menemani mereka tumbuh dengan hati. Dunia pendidikan sering terburu-buru menuntut keseragaman. Padahal, keberagaman adalah realitas. Pendidikan bukan tentang menyamakan isi kepala, tetapi memperluas ruang hati untuk menerima perbedaan.

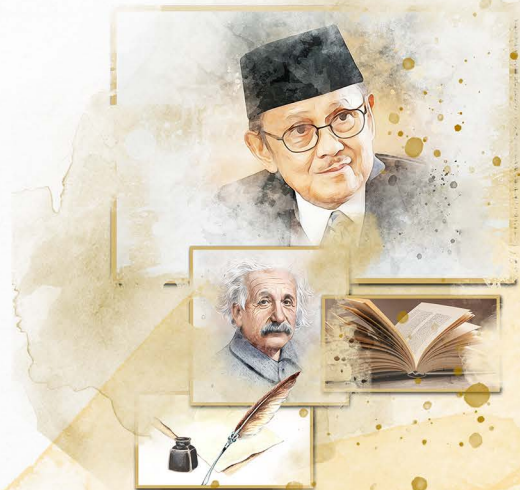
Sebagai guru, kepala sekolah, orang tua, atau anggota masyarakat yang peduli, kita dihadapkan pada tantangan besar—menemukan cara mendampingi anak-anak dengan autisme agar mereka bisa belajar, berkembang, dan bermakna. Tidak semua guru mendapat pelatihan. Tidak semua sekolah memiliki sumber daya. Tapi satu hal yang pasti, kita semua memiliki hati. Dan dari situlah segalanya bisa dimulai.

Dalam Buku Ini membahas Materi-materi sebagai berikut.

- Memahami Autisme dengan Hati dan Ilmu
- Strategi Pendidikan & Intervensi di Sekolah
- Peran Guru, Kepala Sekolah, dan Orang Tua
- Alat, Sumber, dan Model Pelayanan Inklusif
- Inspirasi, Harapan, dan Transformasi

Menemani dengan Hati

Strategi dan Panduan Guru
Menangani Anak Autisme di Sekolah



INSIGHT
PUSTAKA

Anggota IKAPI No. 019/LPU/2025
www.insightpustaka.com
0851-5086-7290

Pendidikan +17

ISBN 978-634-04-2506-2



9 786340 425062